

**Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai Upaya Meningkatkan
Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik SMAN 6 Malang Kelas XI-6
pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila**

Rohmat Deni Alfauzi, Yulius Rustam Effendi, Natalia Aristina Dewi

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia
rohmatdenialfauzi@gmail.com

Abstract: *Pancasila Education plays a strategic role in shaping national character and strengthening national identity, yet its implementation in high schools still faces various obstacles, such as monotonous teaching approaches, lack of contextuality, and minimal relevance to real life. This study aims to improve learning outcomes and motivation of students in Pancasila Education through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles with students of class XI-6 at SMAN 6 Malang. Data collection techniques used observation and tests. The results showed that the implementation of the PBL model was able to increase student learning mastery from 56% in the first cycle to 81% in the second cycle. Additionally, there was a significant improvement in learning activities and student motivation. These findings indicate that the PBL model is effective in addressing Pancasila Education learning problems and relevant to supporting the development of 21st century competencies within the framework of the Independent Curriculum.*

Key Words: *Pancasila Education; Problem Based Learning (PBL); Learning outcomes; Learning motivation; Independent Curriculum*

Abstrak: Pendidikan Pancasila memainkan peran strategis dalam membentuk karakter bangsa dan memperkuat identitas nasional, namun implementasinya di sekolah menengah masih menghadapi berbagai hambatan, seperti pendekatan pengajaran yang monoton, kurangnya kontekstualitas, dan relevansi yang minimal terhadap kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan siswa kelas XI-6 di SMAN 6 Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model PBM mampu meningkatkan penguasaan materi belajar siswa dari 56% pada siklus pertama menjadi 81% pada siklus kedua. Selain itu, terdapat peningkatan signifikan dalam aktivitas belajar dan motivasi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa model PBM efektif dalam mengatasi masalah pembelajaran Pendidikan Pancasila dan relevan untuk mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila; Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM); Hasil belajar; Motivasi belajar; Kurikulum Merdeka

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter bangsa dan memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi yang semakin masif. Menurut Latif (2018), internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan formal merupakan upaya sistematis untuk membangun ketahanan ideologi bangsa. Namun kenyataannya, berdasarkan studi yang dilakukan oleh Budimansyah (2020), pelaksanaan Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah menengah atas masih menghadapi berbagai problematika, antara lain pembelajaran

yang cenderung tekstual, kurang kontekstual, dan minim relevansi dengan permasalahan aktual yang dihadapi peserta didik.

Berdasarkan data empiris hasil observasi awal di kelas XI-6 SMA Negeri 6 Malang, teridentifikasi bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila hanya mencapai 65,3, jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75. Dari total 32 siswa, hanya 14 siswa (44%) yang mencapai KKM, sedangkan 18 siswa (56%) belum mencapai KKM. Selain itu, hasil angket motivasi belajar menunjukkan bahwa 60% siswa memiliki motivasi belajar yang rendah terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan beberapa faktor penyebab rendahnya hasil dan motivasi belajar, di antaranya: (1) metode pembelajaran yang monoton dan didominasi ceramah, (2) minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, (3) kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, (4) materi yang disampaikan kurang kontekstual, dan (5) penilaian yang lebih menekankan pada aspek hafalan daripada pemahaman dan aplikasi. Hal ini sejalan dengan temuan Wahab (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang hanya mengandalkan pendekatan konvensional cenderung gagal dalam membangun pemahaman komprehensif dan internalisasi nilai-nilai

Pancasila.

Kondisi pembelajaran tersebut bertolak belakang dengan karakteristik siswa generasi Z yang cenderung memiliki gaya belajar visual, interaktif, dan berorientasi pada pemecahan masalah (Tapscott, 2017). Pendekatan pembelajaran konvensional tidak mampu mengakomodasi kebutuhan belajar generasi digital native yang lebih menyukai pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi (Prensky, 2018). Akibatnya, terjadi kesenjangan antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa yang berdampak pada rendahnya tingkat keterlibatan (engagement) siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan analisis kebutuhan dan karakteristik pembelajaran Pendidikan Pancasila, model Problem Based Learning (PBL) dipandang sebagai alternatif yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Hmelo-Silver (2019), model PBL menitikberatkan pada proses belajar yang berpusat pada siswa melalui eksplorasi permasalahan nyata, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Karakteristik ini selaras dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada internalisasi nilai dan aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka teoretis yang melandasi penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila didukung oleh beberapa teori belajar, di antaranya:

1. Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam konstruksi pengetahuan (Schunk, 2016);
2. Teori Pembelajaran Bermakna Ausubel yang berpandangan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya (Novak, 2017);

3. Teori Pembelajaran Kontekstual yang menekankan pentingnya keterhubungan antara materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata (Johnson, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumarni (2019) mengungkapkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dari kategori rendah (rata-rata 58,7) menjadi kategori tinggi (rata-rata 82,3). Sejalan dengan itu, studi komparatif yang dilakukan oleh Wijaya (2020) menemukan bahwa kelas yang menerapkan model PBL menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan (35,6%) dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode konvensional (12,3%).

Lebih spesifik lagi, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) di SMA Negeri 3 Yogyakarta membuktikan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 28,7% dan motivasi belajar sebesar 31,5% setelah melalui tiga siklus Penelitian Tindakan Kelas. Hal ini membuktikan bahwa model PBL memiliki potensi untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 6 Malang.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi abad 21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Kemendikbudristek, 2022). Menurut Sapriya (2021), pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka seharusnya mampu mengintegrasikan profil pelajar Pancasila melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Model PBL merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan dapat memfasilitasi pengembangan profil pelajar Pancasila.

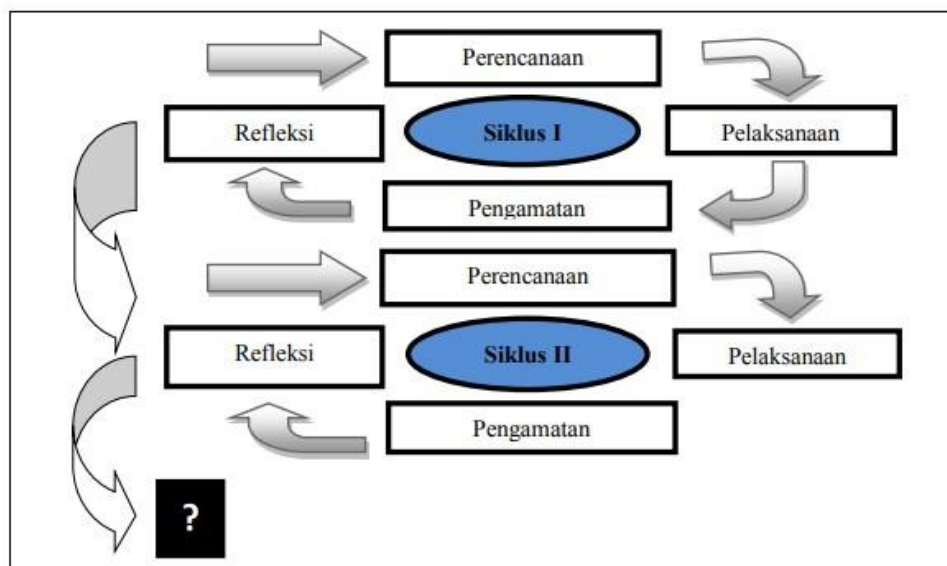
Berdasarkan analisis situasi, kajian teoretis, dan penelitian terdahulu, penerapan model Problem Based Learning dipandang sebagai solusi strategis untuk meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa kelas XI-6 SMA Negeri 6 Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian Tindakan Kelas ini akan mengimplementasikan model PBL secara sistematis melalui dua siklus yang dirancang secara komprehensif, dengan memperhatikan karakteristik materi Pendidikan Pancasila, kebutuhan belajar siswa, dan tuntutan kompetensi abad 21.

Dengan penerapan model PBL, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Melalui eksplorasi permasalahan kontekstual terkait implementasi nilai-nilai Pancasila, siswa akan terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah, analisis kritis, dan pengambilan keputusan yang bermuara pada peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar. Lebih jauh lagi, penerapan model PBL dapat menjadi katalisator dalam transformasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dari yang sekadar "mengetahui" Pancasila menjadi "menghayati dan mengamalkan" Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu bentuk perencanaan kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sengaja dan dilaksanakan

di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung (Sukardi, 2018). Metode yang digunakan bersifat deskriptif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi terhadap proses dan hasil tindakan yang dilakukan. Desain penelitian ini mengacu pada model spiral action research yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang menekankan prinsip siklus berulang serta kerja sama antara peneliti dan praktisi pendidikan (Arikunto, 2016).



Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Langkah awal dimulai dengan perencanaan modul ajar, yang mencakup identifikasi tujuan pembelajaran, penyusunan rencana penilaian, penyusunan materi, perancangan kegiatan pembelajaran, serta pengumpulan instrumen penelitian. Tahapan ini menjadi fondasi awal dalam pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, perencanaan yang telah disusun diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Peneliti mengamati penerapan rencana tersebut dalam proses belajar mengajar. Tahap terakhir adalah pelaksanaan evaluasi dan refleksi guna menilai efektivitas serta tingkat keberhasilan tindakan yang telah dilakukan.

Peserta didik kelas XI-6 di SMAN 6 Malang sebanyak 32 orang, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan, menjadi subjek dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan fokus pembelajaran pada materi Menjaga Keutuhan NKRI dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Subjek penelitian berfungsi sebagai sumber data utama, yaitu tempat data dikumpulkan (Arikunto, 2013). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran sesuai tujuan, sedangkan tes digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik (Pratama & Prasetyaningrum, 2016). Keberhasilan penelitian diukur berdasarkan tingkat ketuntasan belajar, baik secara individu maupun klasikal, dengan kriteria minimal 80% peserta didik mencapai ketuntasan. Kriteria keberhasilan mengacu pada standar Arikunto yang dikutip oleh Sunardin (2018:120) mengenai target keberhasilan proses sebagai berikut:

Tabel 1. Taraf Keberhasilan Proses

Nilai (%)	Kategori
685-100%	Baik
34% – 67%	Cukup
0% – 33%	Kurang

Ketuntasan belajar peserta didik dihitung menggunakan rumus berikut (Kurniawan, 2019):

1. Nilai peserta didik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

2. Nilai rata-rata kelas

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{\text{jumlah total nilai seluruh peserta didik}}{\text{jumlah peserta didik}}$$

3. Ketuntasan klasikal

$$\text{ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Hasil dan Pembahasan

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori psikologi kognitif, khususnya pandangan konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky. Keduanya menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan mereka melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitar. Dalam pendekatan ini, peserta didik dituntut untuk secara aktif mencari solusi terhadap suatu permasalahan, sementara guru berperan sebagai pembimbing atau fasilitator dalam proses pembelajaran (Kurniawan, 2017). PBL berfungsi sekaligus sebagai metode dan pendekatan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, masalah-masalah disusun secara sistematis agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan penting, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, mengembangkan strategi belajar mandiri, serta memperkuat keterampilan kerja sama. Proses pembelajaran berlangsung secara terstruktur dengan tujuan membekali peserta didik kemampuan untuk menghadapi persoalan dan tantangan yang relevan dengan kehidupan nyata dan dunia kerja di masa depan.

Menurut Dutch (1994), PBL merupakan pendekatan pendidikan yang mendorong peserta didik untuk “belajar sambil belajar”, dengan bekerja sama dalam kelompok guna menyelesaikan permasalahan nyata. Masalah-masalah ini dirancang untuk menumbuhkan

rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, serta kemampuan peserta didik dalam menganalisis materi pembelajaran. Selain itu, PBL juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta melatih peserta didik untuk mencari dan memanfaatkan berbagai sumber belajar (Amir, 2009: 21).

Berbeda dari pembelajaran penemuan (*discovery learning*), PBL dimulai dengan penyajian masalah nyata, sedangkan pendekatan penemuan biasanya berbasis pada pertanyaan atau eksplorasi dalam satu bidang keilmuan tertentu. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan instrumen pretest dan posttest dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil pretest dan posttest peserta didik kelas XI-6 SMAN 6 Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Data Deskripsi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
75-100	Tuntas	14	56%
0-74	Tidak Tuntas	18	44%
Jumlah		32	100%

Tabel 2 menunjukkan data frekuensi dan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas XI-6 SMAN 6 Malang pada siklus I. Dari total 32 peserta didik, sebanyak 14 orang (56%) telah mencapai kategori tuntas dengan nilai 75–100, sementara 18 orang (44%) belum tuntas dengan nilai di bawah 75. Hasil ini menandakan bahwa mayoritas peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siklus pertama. Ketidaktercapaian ini disebabkan karena sebagian besar peserta didik belum memperoleh nilai sesuai KKM (≥ 80), sesuai indikator keberhasilan pembelajaran berbasis masalah.

Pengamatan pada lembar aktivitas guru dan peserta didik juga menunjukkan bahwa beberapa indikator pembelajaran belum tercapai. Guru menghadapi hambatan dalam menerapkan model PBL, terutama karena rendahnya motivasi dan minat belajar peserta didik. Di samping itu, pendekatan guru belum sepenuhnya efektif sehingga mengakibatkan pembelajaran kurang terfokus. Dengan demikian, berdasarkan hasil dan temuan di siklus I, penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Tabel 3. Data Deskripsi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik
Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70–100	Tuntas	26	81%
0–69	Tidak Tuntas	6	19%
Jumlah		32	100%

Dari total 26 peserta didik, sebanyak 30 orang (83%) tergolong dalam kategori tuntas, sedangkan 6 orang (19%) masih berada pada kategori belum tuntas. Data ini menunjukkan bahwa pada siklus kedua, peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Capaian tersebut sesuai dengan indikator keberhasilan, yaitu lebih dari 80% peserta didik memperoleh nilai minimal 80 sesuai KKM, yang menunjukkan bahwa pembelajaran dinyatakan tuntas secara klasikal melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis selama pelaksanaan siklus II, proses pembelajaran berjalan secara efektif dan menghasilkan capaian belajar yang optimal. Guru dinilai berhasil dalam mengimplementasikan model PBL, karena peserta didik menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Berdasarkan indikator keberhasilan, materi " Menjaga Keutuhan NKRI " dianggap berhasil jika sekurang-kurangnya 80% peserta didik memperoleh nilai KKM ≥ 80 . Dengan tercapainya ketuntasan belajar ini, maka penelitian dihentikan pada siklus kedua karena telah memenuhi target yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) terbukti efektif dan relevan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Setiap pelaksanaan evaluasi pada masing-masing siklus menunjukkan adanya peningkatan capaian belajar peserta didik. Oleh karena itu, penerapan model PBL dinilai berhasil dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI-6 SMAN 6 Malang. Temuan ini menguatkan bahwa PBL merupakan pendekatan yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kesimpulan

Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas XI-6 SMAN 6 Malang. Peningkatan ini terlihat dari semakin baiknya aktivitas guru dan peserta didik dalam menggunakan model PBL. Setiap pelaksanaan siklus menunjukkan adanya perkembangan positif. Pada siklus pertama, pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan keterlibatan peserta didik masih berada pada tingkat yang cukup. Namun, pada siklus kedua terjadi peningkatan yang signifikan dalam kinerja keduanya. Hasil belajar peserta didik pada siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal dan tergolong dalam kategori kurang. Sebaliknya, pada siklus II, hasil belajar mengalami peningkatan yang ditunjukkan melalui persentase ketuntasan yang lebih tinggi dan telah berada dalam kategori baik.

Daftar Pustaka

- Amir, M. T. (2009). Inovasi pendidikan melalui problem based learning: Bagaimana pendidik memberdayakan pemelajar di era pengetahuan. Kencana.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016). Penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara.
- Budimansyah, D. (2020). Penguatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa. Bandung: Widya Aksara Press.
- Dutch, B. J. (1994). Problem-based learning in physics: The power of students teaching students. *Physics Teacher*, 32(6), 411-415.
- Hmelo-Silver, C. E. (2019). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 31(2), 221-234.
- Johnson, E. B. (2018). Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay. California: Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan, A. (2017). Pembelajaran berbasis masalah: Teori dan implementasi. Media Edukasi.
- Kurniawan, D. (2019). Evaluasi pembelajaran di sekolah. Remaja Rosdakarya.
- Latif, Y. (2018). Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Novak, J. D. (2017). Learning, Creating, and Using Knowledge: Concept Maps as Facilitative Tools in Schools and Corporations. New York: Routledge.
- Pratama, B. I., & Prasetyaningrum, A. (2016). Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 115-128.
- Prensky, M. (2018). Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning. California: Corwin Press.
- Rahmawati, F. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 78-92.
- Sapriya. (2021). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Konteks Kurikulum Merdeka. Bandung: Alfabeta.
- Schunk, D. H. (2016). Learning Theories: An Educational Perspective (7th ed.). Boston: Pearson.

- Sukardi. (2018). Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya. Bumi Aksara.
- Sunardin. (2018). Implementasi model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2), 112-124.
- Tapscott, D. (2017). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
- Wahab, A. A. (2017). *Metode dan Model-Model Mengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.